

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Konsep Pembinaan Perilaku Beragama

2.1.1 Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun (Masdar Helmi, 1971:8). Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan untuk menuju ke arah yang lebih baik. Secara terminologi pembinaan memiliki pengertian suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, teratur, terarah dan bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspeknya (Depag RI, 1983:6.). Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik.

Pembinaan adalah proses, pembuatan, cara pembinaan, pembaharuan, usaha dan tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna dengan baik. Selain itu pembinaan juga dapat diartikan: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan” (Ahmad Tanzeh, 2009:144). Pembinaan dapat ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu berasal dari sudut pembaharuan dan berasal dari sudut pengawasan. Pembinaan yang berasal dari sudut pembaharuan yaitu mengubah sesuatu menjadi yang baru dan memiliki nilai-nilai lebih baik bagi kehidupan masa

yang akan datang. Sedangkan pembinaan yang berasal dari sudut pengawasan yaitu usaha untuk membuat sesuatu lebih sesuai dengan kebutuhan yang telah direncanakan.

Sedangkan pengertian agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama (*religion* atau religi) adalah satu system yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan. (JP. Chaplin, 2004:428)

Sedangkan pengertian dari keagamaan adalah itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan di sini mempunyai arti “segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu” (Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam pembinaan umat*, (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang:31). Sedangkan pengertian akhlak yang tertuang dalam hadist tersebut adalah sama dengan pengertian ihsan, yaitu ikhlas beramal karena Allah semata dan harus berkeyakinan bahwa Allah akan selalu melihat dan mengawasi dalam ibadahnya. Karena ahlak disini merupakan bagian dari diri manusia dan menempati tempat yang paling tinggi sebagai individu maupun sebagai masyarakat luas seperti dalam pernyataan bahwa kejayaan seseorang, masyarakat dan

bangsa disebabkan ahlaknya yang baik, dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan hilangnya ahlak yang baik atau jatuh ahlaknya.

Menurut AR. Fachruddin bahwa agama adalah: Peraturan hidup lahir dan batin yang berasal dari wahyu Allah dimana orang mempunyai rasa, anggapan atau kepercayaan bahwa tiap-tiap tindakannya akan mendapatkan pembalasan sesudah mati. Baik tindakan yang baik maupun tindakan yang buruk. Agama juga merupakan petunjuk Allah bukan sembarang peraturan yang sekedar dibuat-buat atau dikarang-karang. (Cimun, Istigfar: *Perilaku beragama dalam* <http://istigfar.blogspot.com/2010/12/perilaku-beragama.html> diakses pada tanggal 15 Januari 2019)

Agama dipeluk dan dihayati oleh manusia, praktik dan penghayatan Agama tersebut diistilahkan sebagai keberagamaan (*religiusitas*). Keberagamaannya, manusia menemukan dimensi terdalam dirinya yang menyentuh emosi dan jiwa. Oleh karena itu, keberagamaan yang baik akan membawa tiap individu memiliki jiwa yang sehat dan membentuk kepribadian yang kokoh dan seimbang. Oleh karena itu ada pendapat yang menyatakan bahwa perilaku beragama adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya yang maha kuasa. (Djamaluddin Ancok, 1995:76)

Perilaku keagamaan merupakan segala bentuk perilaku yang bersifat dapat diamati yang didasarkan atas kesadaran adanya Tuhan Yang Maha Kuasa, dimana dengan kesadaran tersebut maka perilaku-perilaku yang ditunjukkan sesuai dengan tuntutan Tuhan (Agamanya). Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, pembinaan adalah usaha untuk melakukan tindakan menuju kearah yang lebih baik. Perilaku adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan Agama adalah peraturan

hidup lahir dan batin berdasarkan keyakinan dan kepercayaan yang bersumber kepada kitab suci dalam hal ini adalah Al-Quran dan sunnah. Definisi di atas menunjukkan bahwa pembinaan perilaku keagamaan pada dasarnya adalah usaha untuk melakukan tindakan agar suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.

2.1.2 Konsep Perilaku Beragama (Akhlak)

Agama merupakan bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Agama memiliki kekuatan mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan di luar agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan. Kecenderungan merosotnya penghayatan keagamaan dalam masyarakat modern menjadi petunjuk bahwa agama harus senantiasa membenahi diri agar pesannya tetap diterima oleh masyarakat di segala zaman. Karl Marx yang menganggap bahwa agama merupakan salah satu faktor bangunan atas, yang pembentukannya dipengaruhi oleh bangunan pokok (Hotman Siahaan, 1996:189). Teori keagamaan menurut Emile Durkheim bahwa fungsi agama sebagai pemersatu masyarakat. Agama adalah sebuah kekuatan kolektif dari masyarakat yang mengatasi individu-individu dalam masyarakat tertentu. Agama menguatkan manusia dalam menghadapi derita, frustrasi dan kemalangan.

Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang ditimbulkan karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri kita. Sedangkan perilaku beragama adalah suatu tindakan manusia yang berkarakterkan nilai-nilai, etika, agama dan norma-norma. (Elizabeth K. Nottingham, 2002:32)

Agama bagi manusia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat didalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi masyarakat di mana norma-norma agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu pembinaan perilaku beragama sesungguhnya tidak lain hanyalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sempurna. Argumentasi diatas, mengindikasikan betapa pentingnya pembentukan dan pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi manusia., terutamabagi masyarakat. ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai manusia dan ke arah yang sewajarnya (Mudlor Achmad, 1999:143). Peningkatan nilai kemanusiaan ini bermaksud sebagai pembangunan manusia yang berarti mengkonprivisasi atau mensosialisasikan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi seluruh lapisan masyarakat.

Secara empirik pemahaman keagamaan membawa setiap umat beragama meyakini dengan sepenuh hati bahwa komunitas yang ada di luar kelompoknya adalah kafir yang akhirnya membawa kepada eksklusifitas dan cenderung mengabaikan sikap pluralis. Islam dengan konsep *inna al-dina inda Allahi al-Islam*

Pesan normatif ajaran agama mengungkapkan bahwa kehidupan manusia semula merupakan sebuah masyarakat yang hidup dalam tuntunan Tuhan, kemudian karena perselisihan yang terjadi di antara mereka, maka Allah SWT mengutus para nabi kepada kaumnya masing-masing dengan membawa jaran yang benar guna membina kembali masyarakat yang berselisih sehingga dapat hidup rukun kembali. (Abd. Muin Salim, 1995:184)

Telah dipahami bahwa agama merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Akan tetapi, saat ini muncul banyak masalah yang dilakukan

oleh sebagian anggota masyarakat tertentu. Perbuatan kekerasan, baik berupa perkelahian atau twuran antar pelajar, minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya sangat meresahkan masyarakat. timbul asumsi kuat bahwa di kota-kota besar mulai dari ibukota negara sampai pada kota-kota kecil yang berkedudukan sebagai ibukota propinsi, kabupaten dan bahkan kecamatan sering terjadi tindak kekerasan baik secara perorangan maupun kelompok. Gejala yang lebih meresahkan adalah terjadinya penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh masyarakat dengan beragama.

2.1.3 Ruang Lingkup Perilaku Keberagamaan

a. Pembinaan Agama dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya (Bakir Yusuf Barnawi, 199:7). Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang (Zakiah Daradjat, dkk, 1995:12). Untuk membina keimana dan ke-Islaman remaja, Abdullah Ulwani meletakkan tanggung jawab pendidikan anak pada orang tua atau Ibu Bapaknya yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Memberi petunjuk, mengajari agar beriman kepada Allah dengan jalan merenungkan dan memikirkan ciptaan-Nya (bumi, langit atau alam dan isinya).
- 2) Menamkan dalam jiwanya roh kekhususan, bertaqwa dan beribadah kepada Allah, melalui sholat, dan melatih tingkah laku dengan rasa haru dan menangis disaat mendengar suara Al-Qur'an.
- 3) Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia. (Bakir Yusuf Barnawi, 1993:12)

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam keluarga akan terjadi proses pendidikan, maka keluarga memiliki tanggung jawab dan peran yang besar dalam pendidikan anak-anaknya. orang tua pada lingkungan ini menjadi pendidik dan anak menjadi peserta didik. Anak merupakan karunia sekaligus ujian bagi manusia. Anak merupakan amanah yang menjadi tanggung jawab orang tuanya. Ketika pertama kali dilahirkan ke dunia, seorang anak dalam keadaan fitrah dan berhati suci lagi bersih. Lalu kedua orang tuanyalah yang memegang peranan penting pada perkembangan berikutnya, apakah keduanya akan mempertahankan fitrah dan kesucian hatinya, ataukah malah merusak dan mengotorinya. Dari Riwayat Abu Hurairah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Terjemahannya:”Setiap anak dilahirkan dalam keadaan ‘fitrah’. Namun, kedua orang tuanya (mewakili lingkungan) mungkin dapat menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhori dan Muslim). (Yusuf Al-Qardawi, 2001:45)

Relevan dalam ajaran-ajaran Al-Quran, banyak sekali ayat-ayat yang berhubungan dengan lingkungan khususnya lingkungan keluarga ini. Al- Quran telah mewanti-wanti agar keluarga memperhatikan pendidikan bagi anaknya supaya

anaknya terhindar dari kelemahan baik lemah jasmani maupun rohani baik fisik maupun psikis sebagaimana intisari dari Al-Quran surat ayat. demikian pula Al-Quran memerintahkan agar menjaga keluarga dari api neraka sebagaimana yang di sebutkan dalam Al-Quran surat ayat At-Tahrim (66) ayat 6.

Terjemahannya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]. (Al-Ashfahani, al-Raghib:2014)

Al-Qur'an telah menjelaskan agar kita menjaga diri dan keluarga dari api neraka, artinya memberikan informasi kepada kita agar mengontrol dan membina anak dan keluarga di jalannya. Tentu dalam membina keluarga sulit untuk dijalankan namun sudah tanggung jawab sebagai orang tua. Sebab keluarga yang akan membina anak baik sikapnya atau buruk, maka peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam membina keluarganya.

b. Pembinaan Agama di Sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama: dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan remaja. Apabila Pembinaan pribadi remaja terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika si anak kurang bernasip baik, dimana

pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar (Zakiah Daradjat, dkk, 1995:68). Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.

Fungsi masjid sama dengan sekolah masa-masa permulaan Islam. menjadikan masjid untuk tempat beribadat, memberi pelajaran, tempat peradilan, tentara berkumpul, dan menerima duta-duta dari luar negeri. Di antara yang mendorong untuk mendirikan masjid ialah keyakinan bahwa rumah mereka tak cukup luas untuk beribadat bersama dan mengadakan suatu majelis. Hal ini sejalan dengan ayat al-Quran :

لا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى النَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Terjemahannya: “Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa , sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih (QS at-Taubah 108). (Al-Ashfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, 2018)

Dalam konteks sekarang, masjid adalah sekolah. Lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan tingkat keberhasilan anak dalam belajar, adalah sebagai lanjutan dari pendidikan lingkungan keluarga. Dalam perspektif Islam, fungsi sekolah sebagai media realisasi pendidikan berdasarkan tujuan pemikiran, aqidah dan

syariah dalam upaya penghambaan diri terhadap Allah dan mentauhidkan-Nya sehingga manusia terhindar dari penyimpangan fitrahnya. Artinya, perilaku anak diarahkan agar tetap mempertahankan naluri keagamaan dan tidak keluar dari bingkai norma-norma Islam. Demikian pula anak di sekolah tidak akan lepas dari pergaulan dengan teman sebayanya. Hendaknya teman itu memiliki sifat yang tekun belajar, wara' dan berwatak istiqomah karena hal itu secara langsung maupun tidak langsung akan saling mempengaruhi. teman yang satu akan terpengaruh dengan teman yang lainnya.

c. Pembinaan Agama dalam Masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarnya turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerjasama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif. Sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya. (Djalaluddin, 2002:217)

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang

menjadi sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual (Bakir Yusuf Barnawi, 2000:34). Dalam hal ini masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar, menyangkut hal-hal sebagai konsekuensi interaksi sebagai berikut :

- 1) Akan mendapatkan pengalaman langsung setelah memperhatikan (mengamati) apa yang terjadi pada masyarakat.
- 2) Membina anak-anak itu berasal dari masyarakat dan akan kembali ke masyarakat.
- 3) Masyarakat (dapat menjadi sumber) pengetahuan.
- 4) Masyarakat membutuhkan orang-orang terdidik, dan remaja pun membutuhkan masyarakat (untuk mengembangkan dirinya). (Bakir Yusuf Barnawi:33)

Lingkungan masyarakat memiliki peran penting dalam pendidikan, bagaimanapun peserta didik hidup di lingkungan masyarakat sehingga pola perilaku dan gayanya akan dipengaruhi oleh masyarakat. masyarakat yang baik akan membentuk pola peserta didik yang baik pula. peran masyarakat sangat besar pengaruhnya karena anak tinggal lama di masyarakat. oleh karena itu maka masyarakat harus mengambil bagian dari proses belajar di sekolah dan memindahkannya di masyarakat agar pendidikan tidak hanya di sekolah, dengan demikian maka prinsip long life education akan tercipta. Hendaknya masyarakat dijadikan tempat penimbaan ilmu. Masyarakat dapat menyediakan akses pendidikan non formal seperti pesantren, kursus-kursus dan lain sebagainya yang dapat memacu dan menumbuh kembangkan potensi warganya terutama anak-anak.

2.1.4 Pola Pembinaan Keberagaman

a. Pembinaan Rohani

Dengan adanya pembinaan rohani, maka anak dapat mengetahui kewajibannya kepada Allah dan rasul-Nya, orang tuanya dan masyarakat. Pembinaan rohani ini meliputi :

1) Pendidikan Iman

Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedang secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini "*Tauhid Rububiyah*", sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta yang harus ditakuti "*Tauhid Uluhiyah*" (Bakir Yusuf Barnawi:36). Dari pengertian iman ini, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarnya sejak "*mumayyis*" dasar-dasar syariat Islam yang agung. Yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalan gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud dengan dasar-dasar iman ialah setiap hakikat keimanan dan persoalannya gaib yang secara mantap datang melalui berita yang benar dan yang dimaksud rukun Islam adalah setiap ibadah yang berhubungan dengan sistem Rabbani dan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian tugas dan kewajiban pendidik ialah menumbuhbesarkan seorang anak sejak pertumbuhannya atas dasar konsep

pendidikan iman dan atas dasar-dasar ajaran Islam. Sehingga mereka terikat oleh akidah dan ibadah Islam dan berkomunikasi dengan-Nya lewat sistem dan peraturan Islam.

2) Pendidikan Ibadah

Secara umum “ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid” (Bakir Yusuf Barnawi:37). Materi pendidikan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama didalam ilmu fiqih atau fiqih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (*muamalat*), hukum waris (*faroidh*), tata pernikahan (*munakahat*), tata hukum pidana (*jinayat/hudud*), tata peperangan (*jihad*), makanan sampai dengan tata negara (*khilafah*). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan-insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain “tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam. (Abdul Halim Nippan, 2000:102)

3) Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang

baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak.

Maka seorang anak bila sejak dini tumbuh dan berkembang dengan dasar iman kepada Allah, niscaya anak akan mempunyai kemampuan untuk menerima setiap keutamaan dan kemudian ia akan terbiasa dengan akhlak yang mulia karena ia menyadari bahwa iman akan membentengi dirinya dari berbuat dosa dan kebiasaan jelek. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak selain harus memberikan keteladanan yang tepat juga harus ditunjukkan bagaimana harus bersikap, bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Dengan adanya pendidikan akhlak diharapkan anak-anaknya mempunyai akhlakul karimah yang baik.

4) Pendidikan Kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Bathia sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha bahwa: “Perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri tidak mengharapkan dari orang lain” (Chabib Toha,

2001:121). Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya.

Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Karena itu agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anaknya sampai yang setelah dewasa mereka nanti mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

b) Pembinaan Pola Pikir

Pembinaan pola pikir tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan pola pikir untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan pola pikir adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan akal merupakan satu kesatuan

dari pendidikan yang telah disebutkan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan itu untuk membentuk pola pikir menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi.

c) Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai manfaat yang didapat anak setelah berolah raga yaitu (Mohammad Nur Abdul Hafizh, 2001:231):

1) Nilai Pertumbuhan Fisik

Dengan olah raga seluruh anggota tubuh akan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah berolah raga. Salah satu proses pertumbuhan fisik ialah dengan sering melakukan olah raga dan pergerakan fisik, sehingga proses pertumbuhan dapat berjalan dengan baik dan kesehatan pada saat pertumbuhan fisik dapat terjaga.

2) Nilai Kemasyarakatan

Dalam permainan olah raga ini khususnya olah raga dengan bersama-sama, anak akan mempunyai pengalaman belajar berorganisasi bagaimana bergaul dengan kelompoknya, memupun persaudaraan dan belajar untuk

tolong-menolong bersama kawan satu kelompok. Karena Sebagai makhluk sosial, manusia hidup bersama orang lain. Dalam hidup bersama, tentu seorang manusia tidak dapat bertindak seenaknya. Norma meletakkan pedoman dasar bagaimana manusia memainkan perannya dan bagaimana manusia berhubungan dengan sesamanya

3) Nilai Akhlak

Bicara masalah akhlak, berarti bicara masalah tata krama dalam kehidupan. Sebagaimana Rosululloh saw diutus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak. Maka dari itu, kita sebagai mahasiswa yang pada nyaidan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak. Perbuatan seseorang dapat dipandang sebagai perwujudan dari akhlaknya manakala ia keluar dari keadaan batinnya. Dalam perspektip ini maka suatu perbuatan dapat diklassifikasi dengan ukuran-ukuran atau nilai-nilai. Dengan mengetahui nilai akhlak anak akan mengenal pula apa arti kesalahan dan sesuatu yang benar. Dalam permainan keluarga, anak akan mengerti kesalahannya dan bagaimana hukuman dari kesalahannya itu ketika dia melakukan langsung karena dilatih berbuat jujur tidak saling menjegal, menipu, berbuat adil, egois, dan lain- lain.

4) Nilai Pengembangan

Pengendalian merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Seorang individu dengan pengendalian diri yang baik dapat memahami benar konsekuensi akibat tindakan yang akan

mereka lakukan dan mengetahui ukuran kemampuannya Dengan permainan olah raga ini anak akan mengetahui pula ukuran kemampuannya di dalam sebuah cabang olah raga tersebut, jenis olah raga apa yang dia yakini akan kemampuannya dan kemahirannya. Dengan demikian jelaslah betapa besar manfaat pembinaan jasmani anak agar menjadi generasi muslim yang sehat dan kuat dan itu akan terealisasi jika orang tua menyadari akan manfaat olah raga tersebut.

2.2 Konsep Anak Putus Sekolah

2.2.1 Pengertian Anak Putus Sekolah

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maksudnya adalah anak yang tidak melanjutkan sekolah dimasa sebelum kelulusan sekolah 9 (sembilan) tahun (Sekolah dasar, lanjut). Berikut di bawah pendefinisian tentang anak putus sekolah:

- a. Anak Artinya orang atau binatang yang baru di teteskan. Anak adalah turunan kedua sesudah orang yang dilahirkan. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa anak adalah manusia yang hidup setelah orang yang melahirkannya, anak itu merupakan rahmat Allah kepada manusia yang akan meneruskancita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang (Faturrahman, Khoiru Ahmadi dan Hendro Ari Setyono, 2012:45). Adapun anak adalah anak sebagai keturunan kedua dari sepasang suami istri yang

terikat dengan tali pernikahan yang sah yang tidak terlepas dari didikan orang tua baik didikan agama maupun pendidikan umum sehingga anak bisabersaing dan tercapai cita-citanya. (Faturrahman, Khoiru Ahmadi dan Hendro Ari Setyono:46)

- b. Anak Putus Sekolah (dalam bahasa Inggris dikenal dengan Putus sekolah) adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak Putus sekolah yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah terlantarnya anak dari pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor. (Riwahyuni, Deswita, 2013:34)
- c. Undang-Undang nomor 4 tahun 1979, anak terlantar diartikan sebagai anakyang orang tuanya karena suatu sebab, tidak mampu memenuhi kebutuhan anak sehingga anak menjadi terlantar.
- d. Menurut Undang–Undang nomor 23 tahun 2002 bahwa anak terlantar yakni anak yang kebutuhannya tidak terpenuhi secara wajar, baik kebutuhan fisik, mental, spiritual maupunsosial. (Reynold Bean, 1995:99)

Dengan demikian maka dapat diambil suatu pengertian mendasar bahwa anak putus sekolah adalah anak yang tidak bisa melanjutkan sekolah formalnya mulai pada tingkat dasar, lanjut dan seterusnya karena adanya faktor yang menghambat. Dengan adanya factor-faktor penghambat maka anak tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Berikut ini adalah rangkaian penjelasan tentang faktor-faktor yang sangat mempengaruhi sehingga anak putus dari sekolah. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Dari dalam diri anak putus sekolah adanya kemalasan untuk pergi sekolah karena merasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar kewajiban biaya sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.
- 2) Karena pengaruh teman sehingga ikut-ikutan diajak bermain seperti *play station* sampai akhirnya sering membolos dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah. Maksudnya adalah terlepas dari keinginan pribadi, lingkungan dalam hal ini sahabat sebaya merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.
- 3) Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena *DroupOut*. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berdasar kepada peraturan perundang-undangan dimana pada pelaksanaannya senantiasa berorientasi

pada pencapaian cita-cita undang-undang. Penerapan sanksi dalam sekolah adalah hal yang utlak pada setiap lembaga pendidikan di dunia, hal ini dilakukan demi menciptakan ketertibandan pembelajaran kedisiplinan terhadap anak didik dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam penerapannya sanksi biasanya terdiri daritiga tahapan yakni sanksi ringan berupa teguran secara lisan, saknsi sedang yakni teguran lisan dan tulisan kepada anak dan orang tua anak, dan terakhir sanksi berat berupa skorsing atau *drop out*.

- 4) Penerapan sanksi tentunya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif terhadap anak didik, namun tidak banyak dari mereka menganggap sebagai siksaan dan menjadi penyebab bagi anak didiknuntuk tidak datang ke sekolah atau bahkan sampai berdampak pada ketidak inginan anak didik lagi untuk mengikuti sekolah karena merasa malu, dan marah terhadap pemberian sanksi. (Ignas Kleden, 2004:37)

b. Faktor Eksternal

- 1) Keadaan status ekonomi keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, sehingga anak sering dilibat kanuntuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga merasa terbebani dengan masalah ekonomi ini sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran. Dengan demikian keadaan ekonomi yang tidak stabil dan

memungkinkan memaksa seorang anak untuk turut serta terlibat dalam mencari biaya kehidupan keluarga.

- 2) Perhatian orang tua. Kurangnya perhatian orang tua cenderung akan menimbulkan berbagai masalah. Makin besar anak perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua. Seyogyanya orang tua yang berfikir dan berperilaku selayaknya contoh bagi anaknya serta menjadi tempat dimana anak mengadu dan memberi pertolongan, karena padadarnya anak merupakan generasi kedepannya sehingga perlubaginya untuk mendapatkan perilaku yang layak demi menjaga keperibadian anak agar tidak melenceng dari norma-norma sosial, budaya, dan agama.
- 3) Hubungan orang tua kurang harmonis (*broken home*). Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, keadaan keluarga yang tidak tenang dan penuh dengan aktifitas negatif akan mempengaruhi keadaan anak baik dalam diri maupun perilakunya kepada orang lain dan alam. (Imon Danes dan P. Hardono Hadi, 2000:17)

Selain Permasalahan diatas adapula faktor penting dalam keluarga yang bisa mengakibatkan anak putus sekolah yaitu :

- a. Keadaan ekonomi keluarga.
- b. Latar belakang pendidikan ayah dan ibu.
- c. Status ayah dalam masyarakat dan dalam pekerjaan.
- d. Hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang tua.

- e. Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, serta perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak. (Muhammad Karim, 2009:71)

Dalam pandangan lain Faktor penyebab yang dimaksudkan adalah hal-hal yang menyebabkan anak putus sekolah. Berikut dipaparkan beberapa factor penyebab anak tidak dan putus sekolah. Berdasarkan pengamatan, anak yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu ekonomi, minat anak yang kurang, perhatian orang tua rendah, fasilitas belajar kurang. Setelah ditelusuri lebih jauh ternyata anak yang putus sekolah lebih banyak disebabkan faktor ekonomi, kemudian diikuti secara berturut-turut faktor minat anak yang rendah, perhatian orang tua yang rendah, fasilitas belajar yang minim, budaya, ketiadaan sekolah, dan kelainan jiwa/cacat.

2.2.3 Akibat Anak Putus Sekolah

Akibat yang disebabkan anak putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri. Karena tidak ada kegiatan yang menentu, sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar. Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk- mabukan, manipu, menodong, dan sebagainya. Produktifitas anak putus sekolah dalam pembangunan tidak seluruhnya dapat mereka kembangkan, padahal semua anak Indonesia memiliki potensi untuk maju.

Akibat yang disebabkan anak putus sekolah sangat banyak, diantaranya adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum- minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri, banyak

orang yang menganggur. Hal itu dikarenakan banyak sekali anak yang tidak mempunyai ijazah, maupun tidak adanya pembekalan skill bagi mereka yang putus sekolah. Hanya dengan generasi penerus yang terdidik dan cerdas serta bermoral, maka hari depan bangsa bisa dibayangkan titik terangnya. Namun pendidikan di Indonesia semakin lama semakin mahal. Program pendidikan gratis yang diterapkan pemerintahpun masih dianggap belum efektif dalam meningkatkan pendidikan di Indonesia. (Jonny Purba, 2005:134)

2.3 Penelitian Relevan

No.	Nama dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber
1.	Ridwan Nur Ahmadi, 2016	Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Islamiah Siswa Mts Bontonompo Kecamatan Bontonompo , Kabupaten Gowa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak Islamiah Siswa MTs. Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa sudah cukup maksimal, karena beberapa Guru MTs. Bontonompo telah melakukan berbagai Strategi dalam Pembinaan Akhlak Islamiah Siswa yaitu pembinaan khusus, kemudian pembinaan secara umum. Di samping itu masih banyak strategi yang diberikan guru terhadap siswanya dalam mencapai Akhlak Islamiah di MTs. Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Implikasi penelitian ini yaitu proses belajar mengajar masih minim membudayakan salam sebelum masuk kelas, mengaji beberapa ayat sebelum belajar, meningkatkan salat berjamaah di masjid, memberikan ceramah (KULTUM) setelah salat, serta Sarana dan Prasarana MTs. Bontonompo Kecamatan Bontonompo	Skripsi

			<p>Kabupaten Gowa masih kurang memadai, Sehingga dalam pembinaan Akhlak Islamiah siswa kurang efektif dan efisien. Untuk menciptakan Strategi yang efektif dan efisien hal yang harus dilakukan pihak Yayasan MTs. Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yaitu fasilitas MTs. Bontonompo harus dilengkapi, kinerja guru harus lebih baik dan mengoptimalkan semua fungsi guru dalam pembinaan Akhlak Islamiah Siswa yang telah di amanahkan oleh Ketua Yayasan dan Kepala MTs. Bontonompo Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Agar terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, terampil, berprestasi, patuh dan taat pada Allah swt, Rasulullah saw, orang tua, dan tata tertib MTs. Bontonompo.</p>	
2.	Nurviyati, 2015	<p>Strategi Dakwah Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Dalam Menanggulangi Dampak Prostitusi (Studi Kasus Di Dukuh Selepung Desa Dukuhseti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati</p>	<p>Adapun hasil penelitian dari strategi dakwah yang memakai teori dari Bob de Wit dan Ron Meyer mengenai: a) proses strategi dakwah b) konteks strategi dakwah c) isi strategi dakwah yang menunjukkan: 1) Strategi dakwah tokoh agama Selepung dalam permasalahan menanggulangi dampak prostitusi yaitu dengan menggunakan dakwah <i>bil-maal</i>. Dakwah dengan menggunakan sebagian harta bendanya untuk diberikan atau dicarikan lapangan kerja bagi yang membutuhkan bantuan. Dakwah tersebut dilengkapi dengan bimbingan dalam acara pengajian untuk membantu menjadikan jiwa yang lebih baik. 2) strategi dakwah tokoh masyarakat adalah dengan membentuk kembali <i>gerakan moralisasi</i> yang dulunya pernah ada dalam pembubaran prostitusi <i>probo</i>. Gerakan tersebut mengandalkan razia dan operasi yang bekerjasama</p>	Skripsi

			dengan masyarakat.	
3.	Salni Yanti, 2017	Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun (Studi di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna)	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 34 orang anak yang putus sekolah jenjang Pendidikan Dasar 9 tahun di Desa Bonea Kecamatan Lasalepa Kabupaten Muna pada tahun 2016/2017. Jenjang Sekolah Dasar 21 orang dan Jenjang Sekolah Menengah Pertama 13 orang. Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah terbagi dua yaitu faktor internal yaitu 1) rendahnya minat dan kemauan anak untuk bersekolah, 2) sekolah dianggap tidak menarik, dan 3) ketidak mampuan mengikuti pelajaran. Sedangkan faktor eksternal yaitu 1) ekonomi keluarga, 2) perhatian orang tua, dan 3) lingkungan bermain. Upaya untuk mengatasi penyebab anak putus sekolah yang dilakukan dengan cara: (a) Peran orang tua dengan adanya perhatian akan pentingnya pendidikan dengan memberikan motivasi dan dukungan dari orang tua anak seperti memberi perhatian, dan dukungan materi maupun non materi maka dapat menumbuhkan semangat anak untuk bersekolah, (b) Peran sekolah dengan memberikan perhatian dan pemahaman dari sekolah kepada orang tua akan pentingnya pendidikan serta untuk mencari solusi apa yang menjadi masalah anak yang dihadapi oleh anak selama di sekolah. Kesimpulan dari hasil penelitian terhadap faktor penyebab anak putus sekolah jenjang Pendidikan Dasar 9 Tahun terdiri dari dua faktor yaitu factor internal dan eksternal sedangkan upaya untuk mengatasi penyebab anak putus sekolah dengan adanya peran orang tua dan sekolah.</p>	Skripsi